

**Diterima : 08 Januari 2026**

**Dipublikasi : 31 Januari 2026**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI  
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
DI SD INPRES TATELU RONDOR**

**Marsia Indah Rumimpunu<sup>1</sup>, Hedy Rogahang<sup>2</sup>, Subaedah Luma<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado<sup>123</sup>

Email : [marciarumimpunu07@gmail.com](mailto:marciarumimpunu07@gmail.com)

**Abstrak.** *This research aims to analyze the internalization of Christian values in Christian Religious Education learning at SD Inpres Tatelu Rondor. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytic approach. Data were collected through observation, interviews, and literature study. The findings indicate that the process of internalizing Christian values at SD Inpres Tatelu Rondor takes place through spiritual learning activities and habituation programs implemented in the school environment. These activities include routine practices such as daily prayer, participation in religious learning, and the development of disciplined and respectful behavior in accordance with Christian teachings. Through these processes, students are expected to understand and apply Christian values in their daily lives. However, the implementation has not yet been fully effective, as the application of these values in students' daily behavior remains inconsistent and not yet deeply rooted. This condition indicates that the internalization process still requires continuous reinforcement, guidance, and evaluation so that the values taught can be more effectively integrated into students' character formation.*

**Keywords :** *Character Formation, Christian Values, Internalization, Religious Education,*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut mencakup aspek kognitif (berpikir dan pengetahuan), afektif (sikap dan perasaan), dan psikomotorik (keterampilan dan tindakan). Tujuannya adalah agar anak dapat menjalani kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Menurut Syafril (2017:33), pendidikan tidak hanya berorientasi pada pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga merupakan proses panjang yang membentuk karakter dan arah hidup seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat. Selain itu, Rahmat (2019:5) menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang sangat mendasar, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian, serta peradaban manusia yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk

memanusiakan manusia maksudnya, menjadikan seseorang sebagai manusia seutuhnya yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan yang benar dan baik.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, khususnya konteks pendidikan agama Kristen. Pendidikan merupakan hal utama dalam membentuk karakter manusia. Melalui pendidikan kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menjadi bekal di masa depan. Bekal pendidikan diberikan antara lain oleh guru, sehingga guru sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa karena menjadi contoh dasar bagi peserta didik untuk membentuk karakter yang baik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen yang diajarkan, dan ketika guru menunjukkan integritas, kasih, serta disiplin dalam tindakan sehari-hari, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi karakter tersebut secara nyata (Nathanael, 2025: 71). Peran guru di sekolah bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing dan memberi dukungan dalam pembentukan karakter peserta didik.. Terlebih bagi Guru PAK yang tidak lelah dalam membekali ilmu dan mendidik dengan penuh kasih kepada peserta didik, seperti seorang penabur yang menabur dengan sabar karena pendidikan selalu terjadi dalam proses jangka panjang (Andar, 2008: 2), sehingga Guru PAK mendidik untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik dan patut dicontoh. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan bagi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya. Guru PAK tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekedar mengajar, yaitu membentuk karakter kristiani anak. Guru PAK harus menjadi teladan dalam perkataan, sikap, dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Melalui keteladanan hidup dan pendekatan yang penuh kasih, guru PAK dapat menanamkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga karakter Kristiani tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi.

Pada masa sekarang kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih sering belum optimal seperti menurunnya sikap saling menghargai, kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya kejujuran, serta meningkatnya perilaku individualistis sejak usia dini. Kondisi ini menjadi keprihatinan tersendiri,

terutama di lingkungan sekolah dasar tempat di mana karakter dan kepribadian anak mulai dibentuk secara mendasar. Sekolah dihadapkan pada tantangan besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran PAK. Sekolah harus berkomitmen tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan mulia sesuai dengan ajaran Kristus. Internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran PAK menjadi sangat penting, karena pada usia sekolah dasar, peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang sensitif dan menentukan dalam pembentukan perilaku moral serta spiritual.

Berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran PAK untuk pembentukan karakter Kristiani pada peserta didik, peneliti menemukan beberapa hambatan dalam observasi di SD Inpres Tatelu Rondor. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang belum mencerminkan karakter Kristiani secara konsisten, seperti rendahnya kepedulian terhadap sesama, kurangnya kebiasaan berdoa, serta lemahnya sikap saling menghargai antar teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Kristiani belum sepenuhnya berjalan efektif. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk meneliti tentang internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran PAK terhadap pembentukan karakter Kristiani peserta didik yang peneliti amati dalam pelaksanaan penelitian di SD Inpres Tatelu Rondor.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pengalaman partisipan dalam konteks nyata terkait internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Tatelu Rondor, kecamatan Dimembe, kabupaten Minahasa Utara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan tidak berstruktur di SD Inpres Tatelu Rondor untuk memahami internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran PAK. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menggunakan pedoman umum, dan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis rapor, catatan kasus, dan program pembinaan karakter sekolah.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data yang telah diolah disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dan akan menjadi kuat apabila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten selama proses penelitian

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Dasar Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani**

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Menurut Zubaedi (2018:115) memandang internalisasi sebagai proses integrasi nilai ke dalam struktur kognitif dan afektif seseorang sehingga menjadi bagian dari sistem kepercayaannya. Selain itu, Kama & Encep (2016:5) menyatakan bahwa internalisasi adalah proses menghadirkan nilai dari dunia eksternal menjadi milik internal individu maupun kelompok, dan Rahmat (2019:61) menambahkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai secara berkelanjutan agar individu mampu menghayati, menerima, dan mengamalkannya secara sadar dalam kehidupan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman, penghayatan, dan integrasi nilai dari luar diri individu ke dalam dirinya sehingga menjadi bagian dari keyakinan, kepribadian, serta tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Nilai Kristiani merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang menjadi ciri khas kekristenan dalam terminologi Alkitab. Nilai Kristiani berfungsi untuk membentuk dasar serta menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristiani, sehingga nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip moral, etika, dan ajaran yang bersumber dari Alkitab yang berperan dalam membentuk karakter serta membimbing peserta didik untuk hidup sesuai ajaran Kristen sejak usia dini. Pendidikan nilai Kristiani bertujuan agar anak mampu memahami, menerapkan, dan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, sehingga melalui penanaman nilai ini peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Kristiani sesuai dengan teladan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari

## **B. Tahapan Proses Internalisasi**

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan dan berurutan, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Zubaedi 2018:138).

1. Transformasi nilai, merupakan langkah awal dimana pendidik memperkenalkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik secara informatif. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut disampaikan melalui berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, atau pembelajaran berbasis pengalaman.
2. Transaksi nilai, terjadi interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Di sini, nilai-nilai yang telah disampaikan didiskusikan, dipertanyakan, dan dikaitkan dengan pengalaman hidup pribadi siswa, sehingga mereka mulai meresapi dan memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.
3. Transinternalisasi nilai, di mana nilai yang sudah diterima dan dipahami mulai menjadi bagian dari sistem keyakinan individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin dalam sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai dalam pendidikan berlangsung melalui tiga tahap yang berurutan. Pada tahap transformasi nilai, guru memperkenalkan nilai-nilai kepada siswa secara informatif. Tahap transaksi nilai membuat siswa aktif berdiskusi dan mengaitkan nilai dengan pengalaman hidupnya. Terakhir, pada tahap transinternalisasi nilai, siswa benar-benar menghayati dan mempraktikkan nilai tersebut hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari.

## **C. Landasan Alkitabiah Internalisasi Nilai Kristiani**

### **1. Perjanjian Lama**

Ulangan 6:5–6 menyatakan, “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.” Ayat ini menegaskan bahwa kasih kepada Tuhan harus bersumber dari hati, jiwa, dan kekuatan secara menyeluruh, bukan hanya melalui tindakan lahiriah. Internalisasi nilai Kristiani disini berarti iman, kasih, dan ketaatan kepada Allah tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi harus ditanamkan dalam hati, diresapi, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2018:138).

Ulangan 6: 5–6 menjadi dasar yang kuat bagi proses internalisasi nilai Kristiani. Pertama, kasih kepada Allah ditempatkan sebagai pusat kehidupan umat, sehingga segala aktivitas, keputusan, dan tindakan berakar pada relasi dengan Allah. Kedua, perintah Tuhan tidak cukup hanya dihafal, melainkan harus dihayati, diterapkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, nilai Kristiani bukan sekadar teori atau formalitas keagamaan, tetapi menjadi bagian dari karakter, sikap, dan perilaku nyata umat Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait landasan Alkitabiah dalam Perjanjian Lama khususnya Ulangan 6: 5–6, menegaskan bahwa kasih kepada Allah harus bersumber dari hati, jiwa, dan kekuatan secara utuh. Ayat ini menunjukkan proses internalisasi nilai Kristiani tidak berhenti pada pengetahuan atau aturan lahiriah, melainkan harus ditanamkan dalam hati, diresapi, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan kasih kepada Allah sebagai pusat hidup, umat dipanggil untuk mengingat, menghayati, serta mewariskan perintah Tuhan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, nilai Kristiani dalam Perjanjian Lama bukan sekadar ajaran, tetapi menjadi bagian dari karakter, sikap, dan perilaku nyata umat Allah

## 2. Perjanjian Baru

Nilai-nilai Kristiani merupakan cerminan sifat Allah yang dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Dalam Perjanjian Baru, nilai-nilai ini semakin ditegaskan melalui buah-buah Roh dalam Galatia 5:22–23. “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Kesembilan buah Roh ini merupakan aspek-aspek dari karakter Tuhan yang harus dibentuk di dalam hidup kita (Brian, 2020).

- a. Kasih merupakan perbuatan baik yang diwujudkan dengan memberikan diri kepada orang yang dikasihi. Kasih tersebut tampak secara nyata dalam karakter, sifat, dan perbuatan Tuhan sendiri. Allah adalah kasih yang memberikan kehangatan kepada seluruh ciptaan-Nya, dan kasih-Nya itu sempurna.
- b. Sukacita adalah kegembiraan batin yang bersumber dari hubungan dengan Allah, bukan dari keadaan duniawi. Sukacita ini membuat seseorang tetap tegar, bersyukur, dan memiliki semangat hidup meskipun berada dalam

situasi sulit atau tekanan hidup.

- c. Damai sejahtera adalah kondisi hati yang tenang, harmonis, dan bebas dari ketakutan karena percaya kepada Allah. Damai sejahtera ini juga tercermin dalam hubungan sosial yang rukun, tidak mudah berselisih, dan mampu menjadi pembawa perdamaian di tengah konflik.
- d. Kesabaran adalah kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan, penderitaan, atau keterlambatan tanpa bersungut-sungut. Kesabaran mencerminkan keteguhan iman yang tidak mudah goyah dan kemampuan menunggu waktu Tuhan dengan sikap positif.
- e. Kemurahan adalah sikap hati yang penuh belas kasih dan diwujudkan dalam tindakan memberi, menolong, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Kemurahan tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga waktu, perhatian, dan kepedulian sosial.
- f. Kebaikan adalah sikap moral yang tercermin dalam perbuatan benar, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Kebaikan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai nilai kebenaran Tuhan serta membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.
- g. Kesetiaan adalah sikap teguh dan dapat dipercaya dalam menjalankan komitmen, baik kepada Tuhan maupun sesama. Kesetiaan terlihat dalam konsistensi perilaku, tanggung jawab, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan dan godaan.
- h. Kelemahlembutan adalah sikap rendah hati yang ditunjukkan melalui tutur kata yang halus, tidak mudah marah, serta kemampuan menghargai orang lain. Kelemahlembutan juga mencerminkan kekuatan batin yang mampu mengendalikan diri tanpa kekerasan.
- i. Penguasaan diri adalah kemampuan mengendalikan emosi, keinginan, dan tindakan agar tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Penguasaan diri membantu seseorang mengambil keputusan yang bijaksana dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Jadi berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesembilan buah Roh tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani merupakan pembentukan karakter yang mencerminkan sifat Allah dalam kehidupan manusia. Melalui kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, seseorang dibentuk menjadi pribadi yang

hidup sesuai dengan kehendak Tuhan serta mampu memberi dampak positif bagi sesama dan lingkungannya. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, semakin nyata pula buah Roh tersebut terlihat dalam sikap dan tindakannya.

#### **D. Peran Guru PAK Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Guru PAK merupakan pelaksana Injil yang, dalam waktu dan cara Allah sendiri, dipakai untuk berbicara dalam hati dan kehidupan anak-anak (Iris 2011:101), kemudian dikemukakan oleh Paulus Kristianto, guru PAK harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian, serta bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk mengetahui dan menerapkan kebenaran dalam hidupnya (Paulus 2008:29), dan sejalan dengan itu, Homrighausen dan Enklaar (2005:164) menegaskan bahwa guru PAK adalah seorang penginjil yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap peserta didik kepada Yesus Kristus, dengan tujuan agar mereka sungguh-sungguh menjadi murid Tuhan yang rajin dan setia, sehingga guru tidak boleh merasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen yang setia.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang bermoral dan berintegritas. Dalam konteks sekolah dasar, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari Alkitab. Peran Guru PAK yaitu:

Pertama menjadi teladan Kristiani, guru PAK di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting sebagai contoh hidup dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa. Sebagai teladan, guru mengajarkan nilai-nilai Kristiani melalui tindakan nyata, seperti menunjukkan kasih, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati dalam interaksi sehari-hari. Siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, dan oleh karena itu, keteladanan ini sangat vital dalam membentuk karakter mereka.

Kedua mengajarkan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran, guru PAK bertugas mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran agama Kristen, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Melalui pengajaran yang mencakup kasih, pengampunan, kejujuran, dan kerjasama, guru membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ini juga menyarankan penerapan nilai-nilai Kristen dalam hubungan sosial dan moral siswa.

Ketiga membimbing dalam pengembangan karakter, selain mengajarkan nilai-nilai agama, guru PAK juga berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan karakter mereka. Guru membantu siswa mengenali potensi diri mereka, mengatasi konflik, dan membangun rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan kemampuan untuk mengampuni. Karakter-karakter ini diajarkan melalui pendekatan yang mengutamakan kasih dan pengertian.

Keempat menciptakan lingkungan belajar yang positif, guru PAK di sekolah dasar juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang mendukung perkembangan karakter moral siswa. Mereka dapat mengatur kegiatan seperti doa bersama, renungan pagi, dan pelajaran tentang etika Kristiani yang mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi dengan sesama secara baik dan penuh kasih. Lingkungan yang dipenuhi dengan nilai-nilai Kristiani ini akan mendukung siswa dalam menginternalisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Jadi dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru PAK memiliki peran yang sangat penting dan strategis, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelaksana Injil dan pembentuk karakter peserta didik. Guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam perkataan dan tindakan, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, membimbing perkembangan karakter siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penuh kasih. Dengan demikian, keberadaan guru PAK sangat menentukan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, serta hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Tatelu Rondor, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Proses internalisasi nilai-nilai Kristiani berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari ajaran Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menegaskan bahwa kasih kepada Tuhan dan buah Roh harus dihidupi dalam kehidupan

sehari-hari sebagai dasar pembentukan karakter. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai tersebut, yaitu sebagai teladan, pengajar, pembimbing, serta pencipta lingkungan belajar yang positif. Melalui peran tersebut, guru membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani secara teori, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Kristiani di SD Inpres Tatelu Rondor belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapannya oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan yang lebih intensif melalui keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah agar pembentukan karakter Kristiani peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

### **Saran**

1. Bagi sekolah SD Inpres Tatelu Rondor, perlu memperkuat program pembiasaan karakter seperti doa pagi, sikap saling menolong, sopan santun, serta pengampunan. Guru PAK juga disarankan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani.
2. Bagi orang tua dan komite sekolah, perlu bekerja sama dengan sekolah dalam membimbing anak menerapkan nilai Kristiani di rumah dan sekolah melalui doa, disiplin, serta kegiatan bersama agar karakter siswa terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andar, I. (2008). Selamat Menabur. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Brian, J. B. (2020). Roh Kudus Sang Penghibur. Zion Christian Publishers
- Homrighausen, E. G. (2005). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Iris V. Cully (2011) Dinamika Pendidikan Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kama, A. H., dan Encep, S. N. (2016). Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter). Bandung: Maulana Media Grafika
- Nathanael, T. (2025). Menemukan Konsep Karakter Kristen Melalui Pendekatan Ilmiah. Detak Pustaka
- Paulus Lilik Kristianto (2008). Prinsip dan praktik Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia)
- Rahmat, H. (2019). Ilmu Pendidikan. Medan : LPPPI

Syafril. (2017). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Depok: Kencana

Zubaedi. (2018). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.

